



## **Pelatihan Cap Batik dari Karton untuk Efisiensi Produksi pada Produk Batik Cap di Sentra Batik Anggreni Eka**

**Desi Trisnawati<sup>1✉</sup>, Ferawati<sup>2</sup>, Ediantes<sup>3</sup>, Riswel Zam<sup>4</sup>**  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail : [desitrisnawati@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:desitrisnawati@isi-padangpanjang.ac.id)<sup>1</sup>, [ferawatirz@gmail.com](mailto:ferawatirz@gmail.com)<sup>2</sup>, [ediantes@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:ediantes@isi-padangpanjang.ac.id)<sup>3</sup>, [riswelchaniago@gmail.com](mailto:riswelchaniago@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Pembuatan pesanan batik cap motif tertentu dalam jumlah kecil menjadi permasalahan bagi pengrajin Batik Anggraini Eka, dikarenakan tingginya biaya produksi. Permasalahan biaya produksi dikarenakan mahalnya pembuatan sebuah cap, dan pembuatan cap dipesan dari luar kota. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pengelola batik Anggraini Eka, tentang pemanfaatan bahan alternatif pengganti cap, menyebabkan pengelola memilih secara selektif untuk menerima pesanan batik cap dengan motif tertentu. Penggunaan cap karton menjadi alternatif yang sangat membantu bagi pengrajin Batik Anggraini Eka. Cap berbahan karton digunakan sebagai solusi yang efektif dan efisien untuk menekan biaya produksi batik cap. Karton yang digunakan berasal dari bahan daur ulang, seperti dus bekas susu atau dus makanan ringan, sehingga tidak memerlukan biaya besar. Pelaksanaan pelatihan pembuatan cap karton dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) presentasi materi, (2) eksperimen, (3) diskusi, dan (4) evaluasi. Setiap tahapan tersebut telah dirancang berdasarkan pertimbangan kebutuhan mitra pengguna. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk menghasilkan cap karton bermotif khas Batik Anggraini Eka, sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi batik cap. Dengan meningkatnya produksi, ketersediaan stok produk dapat terjaga. Dengan demikian, apabila ada konsumen yang berkunjung, mereka dapat langsung membeli produk tanpa harus menunggu proses produksi terlebih dahulu.

**Kata kunci** : Pelatihan, cap karton, Produksi batik.

### **Abstract**

*Producing small orders of stamped batik with specific motifs is a challenge for Batik Anggraini Eka artisans due to high production costs. The production cost issue stems from the high cost of producing a stamp, and the fact that stamps are ordered from outside the city. The lack of knowledge among Batik Anggraini Eka artisans about the use of alternative materials to stamps has led them to be selective in accepting orders for stamped batik with specific motifs. The use of cardboard stamps has become a very helpful alternative for Batik Anggraini Eka artisans. Cardboard stamps are used as an effective and efficient solution to reduce stamped batik production costs. The cardboard used is made from recycled materials, such as used milk cartons or snack cartons, so it doesn't require a large investment. The cardboard stamp training consists of four stages: (1) presentation of the material, (2) experimentation, (3) discussion, and (4) evaluation. Each stage is designed based on the needs of the user partners. The main objective of this training is to produce cardboard stamps with the distinctive motifs of Batik Anggraini Eka, thereby increasing the production of stamped batik. By increasing production, product stock availability can be maintained. This way, when customers visit, they can purchase the product immediately without having to wait for the production process.*

**Keywords**: Training, carton stamping, batik production.

Copyright (c) 2025 Desi Trisnawati, Ferawati, Ediantes, Riswel Zam

✉ Corresponding author

Address : Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email : [desitrisnawati@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:desitrisnawati@isi-padangpanjang.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i4.1174>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia, batik telah menjadi pakaian resmi yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik formal maupun nonformal. Keindahan motif, filosofi, serta teknik pembuatan yang khas, menjadikan batik sebagai simbol nilai budaya yang luhur (Amaris Trixie, 2020). Penggunaan batik dalam berbagai kegiatan merupakan bentuk nyata dari apresiasi dan pelestarian budaya oleh masyarakat. Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, batik telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009 (Tixie, 2020). Pengakuan ini menjadi tonggak penting yang memperkuat upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan terus dikembangkan oleh generasi masa kini dan mendatang.

Pembuatan batik pada saat ini telah berkembang dan diproduksi berbagai daerah di Indonesia. Usaha ini bermunculan baik dengan bentuk usaha, mikro, kecil dan menengah, dengan menghadirkan ciri khas motif dari masing-masing daerah (Siregar et al., 2020). Upaya kreatif menghasilkan motif dengan ciri khas daerah setempat, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Rasyidi et al., 2021). Salah satu usaha batik yang menghadirkan ciri khas yang terdapat di Sumatera Barat adalah, Usaha Kerajinan Batik Anggreni Eka. Usaha kerajinan batik ini beralamat di Kp V, Koto Balah Hilir, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Usaha ini didirikan oleh Anggreni Eka tahun 2021, Batik Anggreni Eka fokus memproduksi batik dengan motif khas daerah Sumatera Barat. Berikut dokumentasi aktifitas di Batik Angraini Eka :



**Gambar 1. Dokumentasi Batik Anggreni Eka**  
(Sumber : Eka Anggraeni, 2024)

Kain batik yang diproduksi oleh Anggreni Eka dihasilkan dari teknik batik tulis dan batik cap. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting, sementara batik cap dibuat dengan teknik menggunakan alat cap untuk mencetak motif pada kain (Masfufah & Fardhani, 2022). Pengerjaan batik tulis membutuhkan proses pembuatan yang panjang, serta menghasilkan produksi dalam jumlah terbatas. Batik cap memiliki kelebihan pada kemampuan untuk memproduksi batik dalam jumlah besar, karena proses pengerjaannya lebih cepat dan lebih mudah (Dhani et al., 2020). Kedua teknik dalam produksi batik tetap digunakan oleh anggraini eka untuk menghasilkan kain, tergantung dari permintaan konsumen dan jumlah kain yang akan diproduksi.

Batik cap merupakan kain yang dihias dengan ragam corak batik menggunakan cap yang terbuat dari pelat tembaga (Lailia, 2018). Cap tembaga dibuat dari potongan-potongan tembaga yang dipatri sedemikian rupa sehingga membentuk motif tertentu. Motif-motif yang digunakan pada batik cap umumnya berpola pengulangan, hasil dari kreativitas pengrajin dalam memainkan alat cap tembaga tersebut (Susanto & Putranto, 2022). Pola yang dihasilkan dari cap tembaga memungkinkan proses produksi batik menjadi lebih cepat dan efisien, terutama dalam memenuhi permintaan dalam jumlah besar (Siregar et al.,

2020). Selain itu, penggunaan cap tembaga juga menjaga konsistensi bentuk dan kerapian motif yang dihasilkan, menjadikannya pilihan ideal bagi pengrajin dalam memproduksi batik dengan kualitas yang seragam dan estetis (Hanif et al., 2017).

Batik Anggreni Eka menghadapi kendala dalam memproduksi batik cap akibat keterbatasan variasi cap yang dimiliki. Keterbatasan ini disebabkan oleh mahalnya biaya pembuatan cap tembaga, serta membutuhkan waktu yang lama karena harus dipesan ke Pulau Jawa (Lailia, 2018). Kurangnya alat cap batik yang tersedia menjadi hambatan utama bagi Batik Anggreni Eka dalam menerima pesanan batik dengan motif tertentu. Produksi batik cap umumnya dilakukan dalam skala besar agar biaya pembuatan cap dapat tertutupi, sehingga seringkali menolak pesanan dalam skala kecil, terutama apabila konsumen meminta desain motif yang baru (Dhani et al., 2020). Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian adalah pembuatan cap alternatif dari bahan karton.

Cap batik berbahan karton dapat dibuat dengan mudah, memungkinkan pengrajin menciptakan berbagai variasi motif, serta alat dan bahannya mudah diperoleh dan biayanya terjangkau. Dengan adanya cap alternatif ini, pengrajin diharapkan dapat menerima pesanan batik cap dalam skala kecil, sekalipun jumlahnya terbatas. Penggunaan cap karton juga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pengrajin dalam menghasilkan motif-motif baru, sehingga produksi batik cap dapat berlangsung lebih lancar dan jumlah produksinya meningkat secara berkelanjutan (Mahardhika & Al-Faritsy, 2023).

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan

kegunaan tertentu, sementara metode pelatihan adalah strategi atau cara kerja untuk mengatasi permasalahan dilapangan agar pelaksanaan pelatihan berjalan lancar sesuai dengan tujuan. Pelaksanaan dilakukan dengan metode pelatihan tatap muka untuk presentasi, dan eksperimentasi. Berikut uraian tahapan pelaksanaan pelatihan cap karton di Batik Angraini Eka :

1. Presentasi pemahaman dasar terkait cap karton, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pengrajin secara teori terkait dengan pengertian, alat dan bahan yang dibutuhkan, selanjutnya menampilkan contoh dan bentuk cap dari karton, serta tata cara pembuatannya dan penggunaan cap dari karton. Presentasi juga dilakukan untuk menangani masalah mitra terkait permasalahan dalam bidang manajemen peningkatan produk, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan alat untuk meningkatkan produksi batik kepada pengrajin. Presentasi juga dilakukan untuk memberikan contoh pengembangan produk dan peluang pengembangan usaha kedepan sehingga pengrajin menjadi termotivasi untuk mengikuti pelatihan dengan mempertimbangkan keuntungan yang didapat kedepan,

2. Eksperimentasi pembuatan cap karton, Eksperimentasi ini memberikan solusi terhadap permasalahan dalam bidang produksi, terutama untuk mengasah keahlian dan skill dari pengrajin batik cara mengembangkan produk dan untuk efisiensi biaya produksi dengan cara membuat cap alternatif dari karton sehingga dapat memproduksi batik dalam jumlah besar. Eksperimen dilakukan dengan metode demonstrasi yaitu instruktur memperagakan cara pembuatan cap dari karton selanjutnya diikuti dan dipraktikkan juga oleh pengrajin cara membuat cap dari karton, selama pelaksanaan pelatihan instruktur sepenuhnya bertanggungjawab

mengajarkan sampai pengrajin dapat berhasil membuat cap karton dengan sempurna sehingga dapat digunakan sebagai alat pada cap batik.

3. Evaluasi hasil pelatihan, untuk mengetahui tingkat keberhasilan alat cap dari karton yang dibuat oleh pengrajin, cap karton tersebut dites untuk membuat batik cap, setelah dites dapat diketahui berhasil atau tidaknya cap yang telah dirancang.

4. Diskusi permasalahan dan solusi, pentingnya dilakukan diskusi dengan pengrajin Batik Angraini Eka, terkait dengan hambatan dan tingkat kesulitan dalam merancang cap batik dari karton, diskusi ini dilakukan untuk mencari solusi dari permasalahan yang di rasakan oleh pengrajin Batik Angraini Eka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan efisiensi dalam produksi Batik Anggreni Eka disebabkan mahalnya harga cap dari tembaga menjadi beban bagi usaha kecil, terutama dalam memenuhi permintaan pesanan batik motif baru juga membutuhkan cap yang baru juga, hal ini menyebabkan pengrajin sulit untuk memenuhi permintaan pelanggan yang menginginkan motif khusus atau desain yang lebih bervariasi. Kurangnya pengetahuan menjadi hambatan sehingga menyebabkan rendahnya hasil produksi dikarenakan belum mampu mengakomodir seluruh pesanan konsumen, terutama untuk memenuhi pesanan dalam jumlah kecil, sehingga pengelola Batik Angraini Eka membutuhkan bahan alternatif untuk membuat cap batik, belum adanya pengetahuan terkait pembuatan cap alternatif dari karton membuat pengabdian tertarik untuk membantu dan memberi solusi dari masalah yang terjadi di Batik Angraini Eka.

### A. Solusi yang ditawarkan

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan adalah memberikan pelatihan perancangan cap batik dari bahan karton pada Batik Anggreni Eka. Pelatihan ini memberikan keterampilan pembuatan alat cap batik dari karton. Hal ini memberikan keleluasaan bagi pengrajin untuk menciptakan motif baru sesuai dengan permintaan pelanggan, dan meningkatkan daya saing dengan menawarkan lebih banyak pilihan motif. harapannya dengan melakukan pelatihan ini menjadi solusi untuk Batik Anggreni Eka dalam meningkatkan efisiensi produksi, mempercepat waktu pengerjaan pesanan, serta memperluas variasi motif, Hal ini juga dapat mendukung pertumbuhan usaha. Berikut contoh alat cap batik yang terbuat dari karton :



**Gambar 2. Contoh Cap Batik Berbahan Karton**

(Sumber : Desi Trisnawati, 2025)

Berikut hasil analisis untuk memperluas pengetahuan dan untuk membekali skill pengabdian terhadap cara pembuatan cap dari karton, bentuk motif pengabdian sendiri juga telah melakukan riset terkait dengan batik cap dan motif batik yang telah ditulis dalam buku dengan judul “Representasi dari Ide ke Motif Batik Daun Sirih Kerinci” tahun 2021 diterbitkan oleh Deepublish (Desi Trisnawati, 2021). Isi dari buku membahas tentang proses produksi batik cap berbahan tembaga dan pengembagannya ke cap karton oleh Sanggar Batik Daun Sirih di Kabupaten Kerinci. Hasil riset ini juga meninjau bentuk-bentuk motif yang

diterapkan terinspirasi dari budaya dan adat Kerinci. Penelitian Dhani S, dkk (2020) yang berjudul “Tinjauan Hasil Kerajinan Batik Cap Di Batik Sumut Medan Tembung Berdasarkan Warna Motif Dan Harmonisasi “(4). Penelitian ini meninjau hasil kerajinan batik cap di Batik Sumut Medan Tembung dan warna yang diterapkan pada batik Sumut. Pratiwi I (2019) dalam jurnal dengan judul *Postural evaluation and hand activity level at batik cap process using LUBA and ACGIH HAL methods*(Pratiwi et al., 2019). Kajiannya terkait proses pembuatan Batik Cap di Batik ‘Supriyarso’ mengevaluasi risiko ergonomi dalam memproduksi batik cap. Lailia N (2018) dalam jurnal yang berjudul *Perancangan Motif Batik Cap untuk Kain Seragam Tea House Bale*(Lailia, 2018). Permasalahan yang dibahas adalah cara merancang motif batik untuk kain seragam Tea House Bale Branti dengan teknik batik cap. Menciptakan motif batik seragam Tea House Bale Branti bertujuan untuk menunjukkan karakter dari resto sehingga menjadi identitas resto karena menggambarkan visi dan misi resto.

## B. Proses Pelaksanaan Pelatihan

1. Mempersiapkan Alat yang dibutuhkan untuk pelatihan cap dari karton:

- a) Kater ukuran ukuran besar untuk memotong karton jerami, kater ukuran kecil digunakan sebagai alat untuk memotong bilah-bilah karton menjadi potongan kecil.
- b) Gunting kertas ukuran besar dan juga ukuran kecil digunakan sebagai alat untuk memotong dan merapikan potongan karton.
- c) Pensil 2b digunakan untuk menggambar motif pada karton

- d) Penggaris besi untuk mengukur karton yang dibutuhkan dan alat bantu pembatas memotong kertas
- e) Pinset digunakan sebagai alat bantu untuk memegang potongan kertas yang direkatkan pada karton.
- f) Kaca transparan ukuran 1/2 cm sebagai alas untuk memotong karton.



**Gambar 3. Alat gambar, pensil, drawing pen, penggaris dan penghapus**  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)



**Gambar 4. Alat potong karton, gunting dan kater**  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)

2. Mempersiapkan bahan yang dibutuhkan untuk membuat cap dari karton

- a) Limbah kertas sebagai bahan dasar canting cap, dapat menggunakan karton duflex bersalut atau juga dapat menggunakan boks susu bubuk, boks nasi, boks snek dll.
- b) Triplek ½ cm potong sesuai ukuran cap yang dibutuhkan, seperti 10x10 cm, 6x10 cm, 15x15 cm.
- c) Triplek digunakan sebagai dasar cap.
- d) Potongan kayu sebagai sebagai gagang pegangan cap

- e) Lem putih dan lem G, lem putih digunakan untuk merekatkan motif pada karton ke triplek. Sedangkan lem G digunakan untuk merekat pola motif ke karton.



**Gambar 5. Bahan perekat, lem G**  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)

### 3. Proses Pembuatan cap dari karton

- Pertama membuat motif pada kertas
- Jiblak motif dari kertas ke karton
- Potong limbah kertas dengan lebar 1,5 cm, dengan kater jumlah sesuai kebutuhan motif
- Serup kertas limbah yang telah dipotong dengan menggunakan tangkai es/ tusuk sate agar kertas dapat dibentuk sesuai motif.
- Lem kertas yang telah di serup dengan lem G mengikuti bentuk motif.
- Lakukan sampai terbentuk motif yang telah dirancang
- Tempelkan cap yang telah dibentuk ke triplek dengan menggunakan lem putih.
- Selanjutnya cap sudah dapat digunakan, untuk testing panaskan lilin pada wajan setelah lilin panas tekan cap kedalam wajan tersebut kemudian di aplikasikan ke kain mori yang telah dipersiapkan di atas bantalan meja cap.



**Gambar 6. Proses membuat cap dari karton**  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)

### 4. Proses membuat batik cap dengan menggunakan cap dari karton

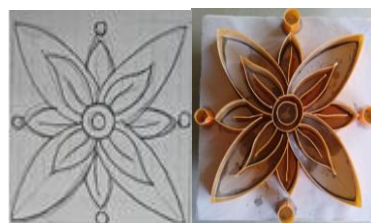
- Panaskan lilin terlebih dahulu pada Loyang cap
- Selanjutnya rendam cap beberapa saat sampai cap dari karton menyerap lilin
- Cap diangkat dari loyang sambil didiamkan sekitar 3 detik, kemudian di tempelkan pada kain yang telah dibentangkan diatas meja sambil ditekan, tetapi tidak terlalu kuat. Lakukan langkah yang sama pada tahap berikutnya.
- setelah kain selesai dicap selanjutnya kain diwarnakan dengan menggunakan pewarnaan naftol.



**Gambar 7. Proses cap batik pada kain**  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)

## C. Hasil Pelatihan

### 1) Motif dan cap karton



**Gambar 8. Cap dengan motif bunga melati**  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)



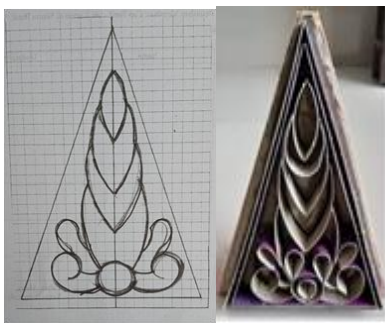
**Gambar 9. Cap dengan motif bunga *morning glori***  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)



**Gambar 10. Cap dengan motif bunga dahlia**  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)



**Gambar 11. Cap dengan motif *kipeh cino***  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)



**Gambar 12. Cap dengan motif *pucuk rabuang balengkek***  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)



**Gambar 13. Cap dengan motif *lumbuang padi babunggo***  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)

## 2) Batik hasil cap dari karton



**Gambar 14. Hasil batik cap dari karton**  
(Foto : Desi Trisnawati, 2025)

## 3) Dokumentasi pelaksanaan pelatihan



**Gambar 15. Proses pelatihan, membuat cap dari karton dan membuat batik cap**  
(Foto : Intan Fadillah, 2025)



**Gambar 16. Dokumentasi hasil cap dari karton**  
(Foto : Intan Fadillah, 2025)



**Gambar 16. Dokumentasi hasil cap pada kain**  
(Foto : Intan Fadillah, 2025)

## SIMPULAN

Pengembangan teknologi tepat guna dalam produksi batik cap menjadi fokus utama dalam

kegiatan ini, khususnya pada pemanfaatan bahan alternatif berupa karton sebagai pengganti cap tembaga. Teknologi ini dikembangkan sebagai solusi dari permasalahan mahal dan lamanya proses pembuatan cap tembaga yang selama ini digunakan oleh pengrajin batik, khususnya pada Usaha Kerajinan Batik Anggreni Eka. Aspek yang ditawarkan meliputi :

#### 1. Inovasi Alat Cap Batik Berbahan Karton

Cap batik dari karton merupakan alternatif sederhana namun inovatif yang dapat dibuat secara mandiri oleh pengrajin. Karton dipilih karena mudah didapat, murah, dan mudah dibentuk sesuai desain motif. Teknologi ini memungkinkan penciptaan motif batik yang variatif tanpa harus menunggu proses pemesanan cap tembaga yang memakan waktu.

#### 2. Teknik Pembuatan Cap Karton

Pengrajin dilatih menggunakan teknik-teknik dasar seperti pemotongan, pengukuran pola, dan perekat kuat untuk menciptakan pola yang presisi pada media karton. Selain itu, dilakukan eksperimen penggunaan berbagai jenis karton dan perekat untuk menghasilkan cap yang kuat dan tahan terhadap proses pewarnaan batik.

#### 3. Aplikasi Teknologi dalam Produksi

Cap berbahan karton diaplikasikan langsung pada proses pencetakan kain batik. Meskipun lebih sederhana dibandingkan cap tembaga, cap karton tetap efektif digunakan dalam produksi skala kecil hingga menengah dan sangat sesuai untuk produksi motif custom dengan jumlah terbatas.

#### 4. Efisiensi Produksi dan Waktu

Penerapan teknologi cap karton, waktu produksi dapat dipersingkat dan pengrajin mampu merespon permintaan pelanggan dengan lebih cepat. Hal ini juga meningkatkan fleksibilitas usaha dalam menghasilkan motif batik baru sesuai tren dan kebutuhan pasar.

#### 5. Peningkatan Kapasitas SDM

Penerapan IPTEK ini tidak hanya berfokus pada alat, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengrajin dalam memanfaatkan teknologi sederhana namun efektif. Pelatihan ini diharapkan menciptakan kemandirian dalam proses produksi dan memperluas daya saing produk batik lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaris Trixie, A. (2020). Penggunaan Warisan Budaya Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Folio*, 1(1).
- Desi Trisnawati. (2021). *Representasi Dari Ide Ke Motif Batik Daun Sirih Kerinci* (1st Ed., Vol. 1). Deepublish.
- Dhani, S. R., Wiratma, S., & Misgiya, M. (2020). TINJAUAN HASIL KERAJINAN BATIK CAP DI BATIK SUMUT MEDAN TEMBUNG BERDASARKAN WARNA, MOTIF DAN HARMONISASI. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/Gr.V9i1.18004>
- Hanif, M., Wibisono, M. A., & Dharma, I. G. B. (2017). Perancangan Mesin Batik Cap Otomatis Tipe Modul Cap Bergerak. *Seminar Nasional Teknik Industri Universitas Gadjah Mada, November*.
- Lailia, N. A. (2018). Perancangan Motif Batik Cap Untuk Kain Seragam Tea House Bale Branti. *Jurnal Kriya*, 15(01).
- Mahardhika, S. E., & Al-Faritsy, A. Z. (2023). Meminimalisir Produk Cacat Pada Produksi Batik Cap Menggunakan Penerapan Metode Six Sigma Dan Kaizen. *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian Dan Karya Ilmiah Dalam Bidang Teknik Industri*, 9(2). <https://doi.org/10.24014/Jti.V9i2.23442>
- Masfufah, D., & Fardhani, A. Y. S. (2022). Pengembangan Motif Batik Cap Menggunakan Konsep. *Tanra*, 9(3).
- Pratiwi, I., Brillyanto, V., Fitriadi, R., Anis, M., & Rahman, M. N. A. (2019). Postural Evaluation And Hand Activity Level At Batik Cap Process Using LUBA And ACGIH HAL Methods. *International Journal Of Recent Technology And Engineering*, 8(3). <https://doi.org/10.35940/Ijrte.C4765.098319>

- Rasyidi, M. A., Handayani, R., & Aziz, F. (2021). Identification Of Batik Making Method From Images Using Convolutional Neural Network With Limited Amount Of Data. *Bulletin Of Electrical Engineering And Informatics*, 10(3).  
<https://doi.org/10.11591/eei.v10i3.3035>
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik Di Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1).  
<https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.5945>
- Susanto, N., & Putranto, T. T. (2022). Pengukuran Tingkat Eko-Efisiensi Batik Cap Menggunakan Metode Life Cycle Analysis (Studi Kasus: Batik Encim Pada Kampoeng Batik Kauman Pekalongan). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3).  
<https://doi.org/10.14710/jil.20.3.654-664>
- Tixie, A. A. (2020). Trixie Penggunaan Warisan Budaya Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA. Folio*, 1(1).